

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memainkan peran fundamental dalam proses pembangunan suatu negara. Tingkat pendidikan yang tinggi menentukan pengembangan sumber daya manusia yang mampu, kreatif, dan kompetitif di kancah internasional. Pendidikan juga merupakan inisiatif dalam humanisme pendidikan yang bertujuan untuk mendukung individu dalam mengembangkan potensi manusiawi mereka. Oleh karena itu, manusia tidak dapat dipisahkan dari kelompok sosialnya, dan hal ini menjelaskan mengapa manusia memiliki hubungan yang kuat dengan lingkungannya. (Dzaky Satria et al., 2025)

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) adalah jenjang pendidikan menengah setara SMA yang di kelola oleh Kementerian Agama RI, menggabungkan pendidikan umum dengan penguatan pendidikan agama Islam, yang memiliki visi dan misi untuk memahami pertumbuhan dan perkembangan siswa. Masa perkembangan siswa MAN berada pada fase remaja, yang meliputi usia 15 hingga 18 tahun. Usia remaja ini termasuk dalam kategori remaja akhir. Pada tahap ini, individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih dekat dengan kedewasaan. Menurut Havighurst, remaja dihadapkan pada berbagai tugas perkembangan yang harus diselesaikan, salah satunya adalah memilih dan mempersiapkan diri untuk karier setelah menyelesaikan atau lulus

dari sekolah menengah atas (Septiani, Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan, Vol.2).

Siswa adalah individu yang sedang menjalani masa perkembangan, di mana mereka tumbuh menuju kedewasaan, kemandirian, dan penemuan diri. Oleh karena itu, pada masa ini, peran guru bimbingan dan konseling sebagai agen perubahan sangat penting bagi siswa yang membutuhkan bimbingan dan arahan intensif. Hal ini bertujuan untuk memperluas pengetahuan dan wawasan mereka tentang pekerjaan impian atau karier yang mereka inginkan. Dengan demikian, siswa dapat memperoleh perspektif yang luas tentang karier yang akan mereka pilih atau impikan, dan dapat menentukan pilihan karier mereka setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah. (Advice et al., 2020)

Karier seringkali menjadi tantangan bagi remaja, karena karier merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kebahagiaan manusia. Oleh karena itu, mereka perlu bijak dalam memilih dan menentukan karier yang sesuai. Pembelajaran dan pengembangan potensi diri merupakan komponen penting dalam tahap perkembangan remaja, agar mereka dapat mengambil keputusan karier dan menjalankan tanggung jawabnya (Nur Evi, 2024)

Layanan bimbingan karier sangat penting dalam memberikan bimbingan dan dukungan kepada siswa dalam memilih jalur karier masa depan mereka. Tanpa bimbingan tersebut, siswa akan kesulitan merumuskan visi untuk masa depan mereka. Melalui proses bimbingan karier, lulusan sekolah menengah diharapkan dapat menemukan pekerjaan yang sesuai dengan bakat, potensi, dan kemampuan mereka,

sehingga mereka dapat mengembangkan sikap mandiri yang kuat dan siap bersaing di era globalisasi serta menghadapi tantangan karier di masa depan. (Haifa Fadilah. 2024)

Bimbingan dan konseling memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian remaja yang positif dan mengembangkan potensi siswa, seperti bakat, minat, dan kemampuan mereka. Di era yang semakin maju ini, proses pembentukan identitas memerlukan pemikiran yang mendalam dan kompleks agar individu dapat menemukan nilai dan makna dalam hidup mereka. Orang sering menjelajahi passion pribadi mereka dengan mencoba pengalaman baru yang belum pernah mereka alami sebelumnya. Namun, kompleksitas ini diperparah oleh perubahan sosial yang cepat yang dipicu oleh gelombang globalisasi, yang menimbulkan tantangan bagi individu atau siswa. Situasi ini menyoroti pentingnya bimbingan dan konseling di sekolah. Selain itu, perencanaan karier untuk setiap individu diperlukan untuk memotivasi mereka menuju kesuksesan.

Di Indonesia sendiri, kesulitan pengambilan keputusan karier juga menjadi permasalahan yang banyak dihadapi oleh siswa SMA. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dkk., (2020) juga menunjukkan bahwa sebagian besar SMA di DKI Jakarta dan Jawa Barat mengalami hambatan dalam menentukan keputusan karier, terutama disebabkan oleh rendahnya tingkat motivasi mereka dalam mengambil keputusan terkait karier. Selaras dengan pemaparan tersebut didukung oleh penelitian terdahulu berkaitan dengan masih adanya siswa dengan tingkat kematangan karier rendah, pada penelitian yang telah dilakukan oleh Diana et al (2025) dalam penelitiannya bahwa siswa kelas XI di SMA 2 Lembang yang berjumlah 72 dan dari hasil penyebaran profil

angket kematangan karier siswa diperoleh sebesar 28% pada kategori sangat rendah, 32% kategori rendah, 18% kategori sedang, 14% kategori tinggi dan 8% kategori sangat tinggi. Maka dapat disimpulkan dari hasil yang didapatkan sebesar 60% siswa yang memiliki kematangan karier rendah. Selanjutnya penelitian Simbolan & Rasyid (2020) juga mengungkapkan bahwa sebanyak 113 dari 168 siswa (17-18 tahun) memiliki kemampuan pengambilan keputusan karier yang buruk. Paparan tersebut menunjukkan bahwa fenomena perkebangan dan pengambulan keputusan karier bukan hanya sebatas proposisi teoritis, tetapi telah terbukti secara nyata terjadi pada individu.

Siswa adalah individu yang sedang menjalani masa perkembangan, di mana mereka tumbuh menuju kedewasaan, kemandirian, dan penemuan diri. Oleh karena itu, pada saat ini, peran guru bimbingan dan konseling di MAN 2 Tasikmalaya sebagai agen perubahan sangat penting bagi siswa yang membutuhkan bimbingan dan arahan intensif. Hal ini bertujuan untuk memperluas pengetahuan dan wawasan mereka tentang pekerjaan impian atau karier yang mereka inginkan. Dengan demikian, siswa dapat memperoleh perspektif yang luas tentang karier yang akan mereka pilih atau impikan, dan dapat menentukan pilihan karier mereka setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah.

Dalam observasi awal pada tanggal 15 Oktober 2025, diketahui bahwa masih terdapat sejumlah siswa kelas XII di MAN 2 Tasikmalaya yang belum memiliki arah perencanaan karier yang jelas. Sebagian dari mereka masih merasa ragu dalam menentukan pilihan setelah lulus, baik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maupun memasuki dunia kerja. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari

coordinator guru BK, kondisi tersebut dipengaruhi oleh belum optimalnya pengembangan potensi diri siswa, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam mengenali minat, bakat, serta kemampuan yang dimiliki sebagai dasar pengambilan keputusan karier. Akibatnya, tidak sedikit siswa yang menetapkan pilihan karier berdasarkan pengaruh lingkungan pertemanan daripada pertimbangan terhadap potensi dan tujuan pribadinya. Fenomena ini menunjukkan bahwa pada masa remaja peserta didik masih rentan dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitarnya. Selain itu, kondisi tersebut juga diduga berkaitan dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling karier Islami yang belum diberikan secara optimal sejak awal, sehingga proses pendampingan dalam penyusunan rencana karier belum berlangsung secara maksimal. Padahal, sebagai siswa kelas XII, peserta didik seharusnya telah memiliki perencanaan karier yang lebih matang dan keyakinan yang kuat terhadap pilihan studi maupun pekerjaan yang akan ditempuh setelah menyelesaikan pendidikan di madrasah.

Kematangan karier siswa tidak hanya dibentuk oleh karakteristik yang berasal dari dalam diri, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkembang dari lingkungan sekitarnya. Faktor internal meliputi aspek-aspek personal seperti minat, bakat, motivasi, serta karakteristik kepribadian yang berperan dalam membentuk kesiapan individu untuk merencanakan dan menentukan pilihan karier. Di sisi lain, faktor eksternal turut memberikan kontribusi yang tidak kalah penting, terutama melalui dukungan sosial yang diperoleh dari keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan terdekat lainnya (Milah et al., 2021). Salah satu bentuk dukungan yang memiliki pengaruh besar berasal dari keluarga. Menurut Dina Safitri, tingkat dukungan

keluarga yang tinggi akan memperkuat keyakinan siswa dalam mengambil keputusan karier. Dukungan tersebut tidak hanya berupa perhatian dan dukungan emosional, tetapi juga mencakup penghargaan, bantuan nyata, serta pemberian informasi yang relevan untuk membantu siswa memahami berbagai alternatif karier. Selain itu, keluarga juga berperan dalam memberikan motivasi, pendampingan belajar, serta menyediakan berbagai kebutuhan yang menunjang proses pendidikan. Keterlibatan orang tua secara aktif dalam perkembangan akademik dan perencanaan masa depan anak mampu meningkatkan rasa percaya diri sekaligus mendorong terbentuknya aspirasi karier yang lebih jelas. Oleh karena itu, keluarga menjadi salah satu lingkungan yang memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan karier siswa, karena pilihan karier pada dasarnya berkaitan erat dengan kepribadian individu yang terbentuk melalui interaksi antara potensi diri dan berbagai faktor yang melingkupinya.

Dengan demikian, siswa-siswa yang bersekolah di MA Negeri 2 Tasikmalaya dalam pengerjaan program bimbingan dan konseling yang diselenggarakan secara komprehensif, baik melalui kegiatan supervisi guru maupun program bimbingan karier di tingkat sekolah, memiliki peran penting dalam membantu siswa membangun pemahaman dan sikap positif terhadap berbagai alternatif jalur karier yang dapat mereka pilih. Di MAN 2 Tasikmalaya, program bimbingan karier telah diupayakan agar terlaksana secara optimal sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Pelayanan bimbingan dan konseling diberikan melalui kegiatan bimbingan klasikal yang dilaksanakan di dalam kelas, sedangkan layanan lainnya diselenggarakan di luar jam pembelajaran, seperti pada waktu istirahat atau setelah kegiatan belajar mengajar

selesai. Layanan tersebut umumnya berlangsung di ruang Bimbingan dan Konseling (BK) dengan durasi yang disesuaikan dengan kebutuhan serta ketersediaan waktu.

Di MAN 2 Tasikmalaya, layanan bimbingan dan konseling diselenggarakan secara berkesinambungan sejak siswa berada di kelas X hingga kelas XII. Pelaksanaannya mencakup empat bidang layanan utama, yaitu bimbingan pribadi, bimbingan belajar, bimbingan sosial, dan bimbingan karier yang diberikan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Dalam pelaksanaannya, sekolah memberikan perhatian khusus terhadap layanan bimbingan karier sebagai upaya membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai pilihan studi lanjutan, dunia kerja, serta berbagai peluang karier yang tersedia. Proses layanan bimbingan karier tersebut dilaksanakan melalui beberapa tahapan, meliputi pemberian layanan informasi karier, kegiatan pembelajaran atau pengembangan wawasan karier, serta layanan konseling yang diberikan baik secara individual maupun dalam kelompok sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Hal ini penting karena setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah, siswa tersebut akan berusaha mencari lapangan pekerjaan atau institusi pendidikan tinggi yang sejalan dengan kemampuan mereka. Dengan begitu, siswa yang menjalani pekerjaan sesuai dengan minat dan semangat pribadinya cenderung lebih menikmati bidang tersebut. Sebaliknya, jika siswa bekerja karena terpaksa, biasanya mereka tidak memberikan performansi maksimal dalam menjalankan tugasnya. Pengembangan diri merupakan proses yang dilakukan seseorang untuk mengembangkan potensi, kemampuan, dan kualitas dirinya agar dapat mencapai perkembangan yang lebih baik. Melalui proses ini, siswa didorong untuk

mengenali kemampuan yang dimiliki, mempelajari hal-hal baru, serta meningkatkan keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupan dan masa depannya. Di lingkungan sekolah, pengembangan diri tidak hanya dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakat siswa.

Salah satu tujuan utama pengembangan diri adalah membantu siswa mengenali serta mengembangkan bakat dan minat yang dimilikinya. Menurut Avisia Claresta Dewi et al. (2025), pengembangan diri merupakan proses yang berlangsung secara bertahap melalui berbagai pengalaman dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara berkelanjutan. Proses tersebut berperan dalam mengembangkan potensi, bakat, sikap, perilaku, dan kepribadian individu sehingga kemampuan yang dimiliki semakin meningkat dan pada akhirnya mampu membentuk kemandirian. Hal ini yang menjadikan suatu kebiasaan dalam kehidupan. Menurut (Rista Yonanda et al., 2022) minat merupakan kecenderungan dalam diri seseorang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis, seperti perasaan, harapan, keyakinan, maupun kecenderungan lain yang mengarahkan individu pada pilihan tertentu. Sedangkan bakat menurut (Yusfandaria, 2019) adalah kemampuan atau potensi khusus yang terlihat pada diri seseorang dalam bidang tertentu, seperti seni, musik, matematika, menulis, teknik, maupun bidang lainnya. Melalui layanan bimbingan dan konseling, siswa dibantu untuk lebih mengenali potensi diri, memahami berbagai pilihan dunia kerja, serta mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan karier secara tepat. Dalam

pelaksanaannya, konselor memberikan pendampingan yang disesuaikan dengan proses pengenalan bakat dan minat siswa sehingga mereka dapat menentukan pilihan pendidikan maupun karier yang selaras dengan potensi yang dimiliki.

Proses pengembangan diri peserta didik di MAN 2 Tasikmalaya telah dilaksanakan sejak siswa memasuki kelas X melalui berbagai program pembinaan, termasuk layanan bimbingan dan konseling. Pada jenjang ini, madrasah menerapkan Kurikulum Merdeka sehingga seluruh siswa mempelajari mata pelajaran umum yang mencakup rumpun IPA, IPS, dan Agama. Kebijakan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengenali minat, bakat, dan potensi dirinya sebelum menentukan peminatan pada jenjang berikutnya, sekaligus menghilangkan adanya stigma antarjurusan. Memasuki kelas XI dan XII, siswa terbagi ke dalam tiga peminatan, yaitu IPA, IPS, dan Agama. Komposisi kelas pada masing-masing jenjang terdiri atas delapan kelas IPA, lima kelas IPS, dan dua kelas Agama. Dengan jumlah peserta didik yang cukup banyak, layanan bimbingan dan konseling didukung oleh lima orang guru BK yang bertugas mendampingi siswa sesuai pembagian kelas pada setiap tingkat. Salah satu keunggulan yang dimiliki MAN 2 Tasikmalaya adalah pembinaan karier yang telah diberikan sejak kelas X, sehingga siswa memperoleh kesempatan lebih awal untuk mengenal potensi diri, memahami berbagai pilihan perguruan tinggi, serta memperoleh wawasan mengenai dunia kerja sebagai bekal dalam merencanakan masa depan. Berdasarkan kondisi tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Layanan Bimbingan Karier Terhadap Perkembangan Diri Siswa Kelas XII MA Negeri 2 Tasikmalaya”.

B. Fokus Penelitian

Mengacu pada latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini difokuskan pada pembahasan rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana layanan bimbingan karier untuk pengembangan diri siswa kelas XII di MA Negeri 2 Tasikmalaya?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan karier pada pengembangan diri siswa kelas XII MA Negeri 2 Tasikmalaya?
3. Bagaimana hasil layanan bimbingan karier dalam pengembangan diri siswa kelas XII MA Negeri Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui layanan bimbingan karier dan untuk mengetahui pengembangan diri terhadap siswa kelas 12 di MAN 2 Tasikmalaya Kabupaten Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan karier pada pengembangan diri siswa kelas XII MA Negeri 2 Tasikmalaya.
3. Untuk mengetahui hasil layanan bimbingan karier dalam pengembangan diri siswa kelas XII MA Negeri 2 Tasikmalaya.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang Bimbingan dan Konseling Islam yang berkaitan dengan peran bimbingan karier dalam mendukung pengembangan karier peserta didik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pemahaman mengenai pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling karier di lingkungan sekolah.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi para pembaca serta dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan referensi untuk penelitian selanjutnya yang relevan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman sebagai bekal dalam mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi.
- b. Bagi MA Negeri 2 Tasikmalaya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan pengembangan karier bagi peserta didik.
- c. Bagi pihak terkait secara umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi mengenai bimbingan karier sebagai dasar dalam membantu proses pengambilan keputusan karier.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

Layanan bimbingan karier merupakan salah satu bentuk layanan yang bertujuan membantu peserta didik dalam merencanakan, mempersiapkan, dan mengembangkan karier di masa depan. Layanan ini diberikan untuk membimbing siswa agar mampu menentukan pilihan karier yang sesuai dengan potensi, minat, dan kemampuannya setelah menyelesaikan pendidikan di tingkat sekolah menengah atas. Selain itu, bimbingan karier juga berperan dalam membantu siswa menyesuaikan diri dengan berbagai pilihan karier yang tersedia, sehingga mereka dapat mengambil keputusan karier secara tepat dan terarah setelah lulus Madrasah Aliyah.

Bimbingan karier adalah suatu proses layanan yang diselenggarakan secara sistematis melalui berbagai program dan kegiatan untuk membantu individu meningkatkan kesadaran terhadap potensi diri serta memahami peluang yang tersedia dalam dunia pendidikan dan pekerjaan. Melalui layanan ini, individu dibimbing untuk mengembangkan keterampilan dalam mengambil keputusan karier sehingga mampu merencanakan, memilih, dan mengelola pengembangan kariernya secara optimal.

Layanan bimbingan karier merupakan suatu proses yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami, mengenali, dan mengembangkan potensi karier yang dimilikinya secara bertahap, dinamis, serta disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu. Dalam pelaksanaannya, salah satu teori yang banyak digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling karier adalah teori Person-Environment Fit yang dikemukakan oleh John L. Holland. Teori ini menjelaskan

bahwa terdapat kesesuaian antara kepribadian individu, pilihan pekerjaan, dan bidang pendidikan yang ditekuni. Holland mengelompokkan kepribadian dan lingkungan kerja ke dalam enam tipe utama, yaitu Realistic, Investigative, Artistic, Social, Enterprising, dan Conventional (RIASEC), yang menjadi dasar dalam membantu individu menentukan pilihan karier yang sesuai dengan karakteristik dirinya (Aisyah, 2020). Dalam konteks layanan bimbingan karier, Konselor menggunakan teori ini untuk membantu klien mengenali tipe kepribadian mereka, menilai minat dan kemampuan, serta mencocokkannya dengan tipe lingkungan kerja yang tepat. Layanan ini meliputi asesmen minat, informasi karier, klarifikasi pilihan karier, dan konseling karier yang berfokus pada pencocokan antara kepribadian dan lingkungan kerja agar tercipta kesesuaian (congruence) yang mendukung pengembangan diri dan keberhasilan karier.

Pandangan Holland sangat sesuai untuk bimbingan karier di tingkat pendidikan awal sampai pendidikan tinggi, dalam mengaplikasikannya yang jelas dari teori Holland untuk konseling karier adalah praktisi bisa membantu klien untuk menilai minat dan lingkungan kerja mereka juga memahami hubungan diantara kedua, cukup dengan mengembangkan struktur kognitif atau kerangka kerja untuk melihat diri individu dan pekerjaan mereka akan bisa membantu banyak orang (Fitrianingsih et al., 2024).

Bimbingan karier merupakan layanan yang berfokus pada membantu peserta didik mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja, memilih bidang pekerjaan atau jabatan yang sesuai, serta mengembangkan kemampuan yang diperlukan guna

menjalankan profesi tersebut. Selain itu, bimbingan karier juga berperan dalam membantu siswa menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dan dinamika dunia kerja. Menurut Winkel dan Hastuti Sri (2004:114), layanan bimbingan karier memiliki berbagai manfaat dibandingkan layanan lain yang berkaitan dengan studi lanjut. Manfaat tersebut meliputi membantu siswa dalam mengambil keputusan karier secara tepat, meningkatkan rasa percaya diri, memahami makna kegiatan pembelajaran yang diikuti di sekolah, memperoleh informasi mengenai berbagai peluang yang tersedia baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, serta merencanakan langkah-langkah yang perlu dilakukan saat ini untuk mencapai tujuan karier di masa depan.

Abu Bakar (2011: 143) bimbingan karier mencakup empat kegiatan utama yang saling berkaitan dalam membantu peserta didik merencanakan masa depannya. Pertama, membantu siswa memperkuat pemahaman mengenai potensi, minat, dan kecenderungan karier yang ingin dikembangkan. Kedua, memberikan orientasi serta informasi yang memadai mengenai berbagai pilihan karier, khususnya karier yang sesuai dengan kemampuan dan minat siswa. Ketiga, mendukung pengembangan diri siswa agar mampu mengambil keputusan karier secara tepat berdasarkan potensi yang dimiliki. Keempat, memberikan wawasan tentang dunia kerja, peluang usaha untuk memperoleh penghasilan, serta informasi mengenai pendidikan tinggi sebagai sarana untuk mendukung pencapaian karier yang diinginkan. Dengan demikian, bimbingan karier berperan penting dalam membantu siswa merencanakan pendidikan dan pekerjaan secara lebih terarah dan matang.

Keberhasilan perjalanan karier seseorang sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam mengambil keputusan yang tepat dan bijaksana terkait pilihan karier yang akan dijalani, sekaligus mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Dalam konteks pendidikan, pengembangan diri merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan membantu peserta didik mengembangkan dan mengekspresikan kemampuan, bakat, minat, kreativitas, serta merencanakan karier melalui layanan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler. Melalui kegiatan tersebut, siswa didorong untuk berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki. Jika ditinjau dari berbagai teori psikologi, khususnya psikologi kepribadian, konsep pengembangan diri memiliki kesamaan makna dengan pengembangan kepribadian, yaitu proses yang bertujuan mengembangkan karakteristik dan potensi individu secara menyeluruh. Istilah pengembangan kepribadian sendiri telah banyak digunakan dan dikenal luas dalam kajian psikologi maupun pendidikan (Amat Jaedun, Sutarto, dan Ikhwanuddin).

Banyak para ahli yang mengemukakan tentang pengertian pengembangan diri, salah satunya adalah Carl Rogers. Carl Rogers memaknai pengembangan diri sebagai proses aktualisasi diri yang bersumber dari kecenderungan bawaan setiap individu untuk terus bergerak menuju keselarasan antara pengalaman batin dan cara ia menjalani hidupnya secara nyata, sebuah kondisi yang oleh Rogers disebut sebagai congruence atau keautentikan. Kajian terkini menegaskan bahwa Rogers meyakini manusia dilahirkan dengan kecenderungan bawaan menuju aktualisasi diri, yang dapat difasilitasi maupun dihambat oleh pengalaman hidup yang dijalannya (Martin, 2025, *Theory & Psychology*).

Rogers juga menjelaskan bahwa hakikat manusia tidak dapat dipisahkan dari pengalaman subjektif yang dimiliki setiap individu. Menurutnya, perilaku seseorang lebih dipengaruhi oleh cara individu memaknai pengalaman hidupnya daripada oleh peristiwa objektif itu sendiri. Dengan demikian, setiap individu memiliki kebebasan untuk menafsirkan pengalaman, membentuk konsep diri (self-concept), dan menentukan arah perkembangan dirinya. Apabila pengalaman yang diperoleh selaras dengan konsep diri (congruence), individu akan berkembang secara optimal. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara pengalaman dan konsep diri (incongruence) dapat menimbulkan konflik psikologis yang menghambat proses aktualisasi diri (Stephen, 2023).

Menurut Muhaimin, kegiatan pengembangan diri bertujuan untuk mendukung proses pendidikan peserta didik melalui pengembangan berbagai aspek potensi yang mereka miliki. Aspek tersebut meliputi bakat, minat, kompetensi, kreativitas, kebiasaan hidup, kemampuan belajar, kemampuan berkehidupan beragama, keterampilan sosial, wawasan dan perencanaan karier, kemandirian, serta kemampuan dalam memecahkan masalah. Melalui kegiatan pengembangan diri, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengenali, mengembangkan, dan mengekspresikan dirinya sesuai dengan kebutuhan, kondisi, potensi, keterampilan, serta tahap perkembangannya. Pelaksanaan kegiatan ini juga disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik lingkungan sekolah agar dapat mendukung perkembangan peserta didik secara optimal (Elsi Sintia)

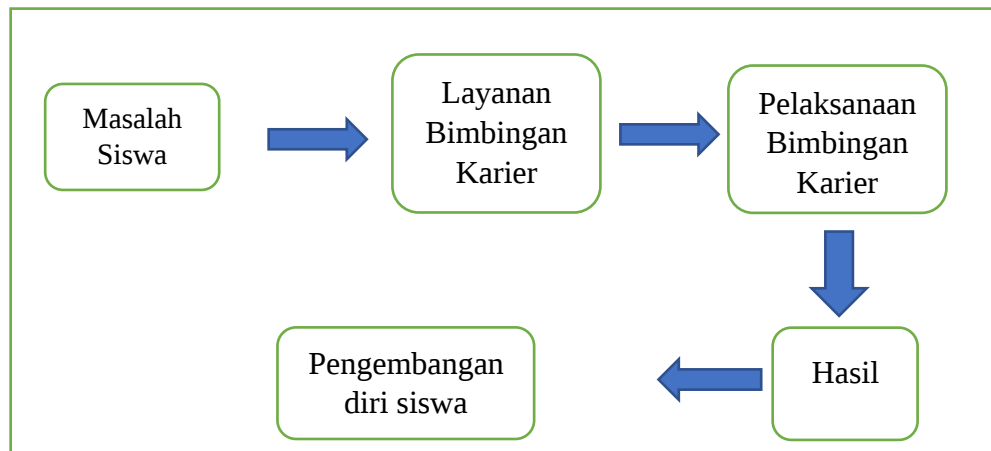
Secara khusus, pengembangan diri bertujuan untuk mendukung proses pendidikan peserta didik melalui pengembangan bakat, minat, kreativitas, dan kompetensi yang dimiliki. Selain itu, kegiatan ini juga diarahkan untuk membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan kemampuan dalam bidang keagamaan, memperkuat keterampilan sosial dan kemampuan belajar, memperluas wawasan serta perencanaan karier, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, dan menumbuhkan sikap mandiri pada diri peserta didik.

2. Kerangka konseptual

Layanan bimbingan dan konseling berperan dalam membantu peserta didik mengembangkan kemampuan untuk memahami, mengelola, dan mengarahkan dirinya secara positif sehingga mampu mempertahankan kondisi diri yang sehat dan mendukung proses perkembangannya. Dalam konteks sekolah, pengembangan diri tidak diposisikan sebagai mata pelajaran tersendiri, melainkan sebagai proses pembinaan yang difasilitasi oleh konselor, guru, dan tenaga pendidik lainnya. Melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan, minat, potensi, serta mengekspresikan dirinya sesuai dengan kebutuhan pribadi, karakteristik sekolah, dan lingkungan tempat mereka belajar.

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang sangat penting karena pada periode ini individu mulai dihadapkan pada berbagai keputusan yang berkaitan dengan masa depannya, termasuk pilihan pendidikan dan karier. Perkembangan diri pada tahap ini berlangsung secara beragam, dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam

mengenali potensi dirinya sekaligus memahami berbagai peluang yang tersedia di lingkungan sekitarnya. Semakin luas eksplorasi terhadap diri sendiri dan dunia pendidikan maupun dunia kerja, semakin kuat pula komitmen siswa dalam menetapkan pilihan karier. Oleh karena itu, penentuan arah studi dan karier sejak sebelum memasuki perguruan tinggi menjadi hal yang penting karena dapat memberikan dampak positif terhadap kesiapan belajar serta pencapaian akademik pada jenjang pendidikan tinggi.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di MA Negeri 2 Tasikmalaya yang berlokasi di Komplek Pondok Pesantren Cipasung, Ds. Cipakat Kec. Singaparna, Cintaraja, Kec. Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat 46417. Di MA Negeri 2 Tasikmalaya ini telah berlangsung proses bimbingan konseling. Peneliti memilih lokasi tersebut sebagai tempat penelitian karena memiliki ketersediaan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Selain itu, di lokasi tersebut ditemukan fenomena yang relevan dengan

fokus penelitian serta didukung oleh tersedianya berbagai sumber informasi yang diperlukan, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data secara lebih lengkap dan mendalam.

2. Paradigma dan pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme sebagai landasan dalam memahami fenomena yang diteliti. Paradigma konstruktivisme memandang bahwa realitas tidak bersifat tunggal dan objektif, melainkan dibentuk melalui pengalaman, persepsi, serta penafsiran individu terhadap lingkungan sosialnya. Dengan demikian, pengetahuan dipahami sebagai hasil dari proses interaksi sosial dan konstruksi makna yang dilakukan oleh setiap individu, bukan sekadar cerminan dari realitas yang bersifat objektif (Lincoln & Guba, 2011). Teori konstruktivisme menekankan bahwa individu membentuk realitas karier melalui makna subjektif, bukan sekedar menyesuaikan diri dengan pekerjaan yang tersedia. Menurut Watson (2006), pendekatan konstruktivisme berperan penting dalam membantu siswa memahami identitas dan aspirasi mereka melalui refleksi dan narasi diri. Pendekatan ini lebih fleksibel daripada pendekatan tradisional berbasis psikometrik.

Menurut pendekatannya penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Tohirin (2013:3) “Pendekatan kualitatif ini diambil karena dalam penelitian ini memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah”.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kata-kata, tindakan, serta berbagai informasi yang menggambarkan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memaparkan dan menjelaskan secara sistematis berbagai kondisi, situasi, maupun fenomena sesuai dengan kenyataan yang ditemukan di lapangan. Dalam penelitian deskriptif, data yang dikumpulkan lebih banyak berbentuk uraian naratif, hasil pengamatan, dan dokumentasi, sehingga tidak disajikan dalam bentuk angka-angka, melainkan dalam bentuk deskripsi yang memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai objek penelitian.

3. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti, yaitu layanan bimbingan karier dalam pengambilan keputusan karier. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggambarkan kondisi yang terjadi di lapangan berdasarkan fakta yang ditemukan secara langsung. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara, kemudian data yang diperoleh dianalisis serta disajikan dalam bentuk uraian naratif agar dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai objek penelitian.

4. Jenis data dan sumber data

a. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif deskriptif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk uraian untuk memberikan gambaran mengenai fenomena atau objek yang diteliti. Data tersebut

diperoleh melalui proses pengumpulan informasi di lapangan dan dianalisis secara mendalam sesuai dengan fokus penelitian. Adapun jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Data mengenai program layanan bimbingan karier dalam pengembangan diri siswa kelas XII MA Negeri 2 Tasikmalaya.
- 2) Data mengenai pelaksanaan layanan bimbingan karier terhadap pengembangan diri siswa kelas XII MA Negeri 2 Tasikmalaya.
- 3) Data mengenai hasil layanan bimbingan karier terhadap pengembangan diri siswa kelas XII MA Negeri 2 Tasikmalaya.

b. Sumber data

Data merupakan sekumpulan informasi yang diperoleh melalui proses pengamatan, yang dapat berupa angka, simbol, maupun tanda tertentu. Data dikumpulkan menggunakan berbagai metode pengumpulan data dan selanjutnya diolah untuk menghasilkan informasi yang mampu menggambarkan suatu keadaan atau fenomena. Dalam penelitian kualitatif ini, sumber data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder.

1) Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian melalui kegiatan survei atau penelitian lapangan. Data ini dapat berupa pendapat, tanggapan, maupun informasi yang diberikan oleh individu atau kelompok, serta hasil pengamatan yang dilakukan peneliti. Dalam penelitian ini, sumber data primer berasal dari guru

Bimbingan dan Konseling (BK) serta siswa kelas XII, karena keduanya terlibat secara langsung dalam pelaksanaan layanan bimbingan karier yang bertujuan mendukung pengembangan diri siswa kelas XII.

2) Data sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang digunakan untuk melengkapi kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi, arsip, serta dokumen-dokumen lain yang relevan dan dapat mendukung pengumpulan informasi yang diperlukan dalam penelitian.

5. Penentuan Informasi atau Unit Penelitian

a. Informasi atau unit analisis

Informan adalah individu yang memiliki pemahaman dan pengetahuan yang memadai mengenai masalah yang sedang diteliti serta bersedia memberikan informasi kepada peneliti. Dalam penelitian kualitatif, peran informan sangat penting karena menjadi sumber utama dalam proses pengumpulan data. Melalui informasi yang diberikan oleh informan, peneliti dapat memperoleh data yang mendalam dan komprehensif guna mengungkap serta memahami objek penelitian secara lebih jelas. Dalam penelitian ini, yang dipilih sebagai sumber informasi adalah guru bimbingan konseling sebagai penanggung jawab dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi layanan konseling karier. Lalu, informan kedua adalah siswa kelas XII MA Negeri 2 Tasikmalaya sebagai subjek

yang merasakan perubahan pada layanan bimbingan karier terhadap pengembangan diri yang menjadi fokus penelitian.

b. Teknik penentuan informan

Dalam penelitian ini, penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono (2012:124), purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Melalui teknik ini, peneliti dapat memilih informan yang dianggap paling sesuai dan mampu memberikan informasi yang dibutuhkan, dengan tetap memperhatikan kriteria yang telah ditetapkan. Pengambilan sampel secara purposive dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa karakteristik yang diperlukan telah dimiliki oleh anggota sampel yang dipilih. Adapun pertimbangan dalam penelitian ini adalah tingkat kemampuan pengambilan keputusan karier yang tergolong rendah pada populasi penelitian, yang diketahui melalui hasil pengukuran menggunakan instrumen kemampuan pengambilan keputusan karier. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling untuk memastikan bahwa data yang diperoleh berasal dari informan yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Kriteria informan yang ditetapkan dalam penelitian ini meliputi guru yang memberikan layanan bimbingan karier serta siswa yang secara langsung menerima layanan tersebut. Berdasarkan penerapan teknik tersebut, informan yang terpilih terdiri atas satu orang guru Bimbingan dan

Konseling (BK) dan tiga orang siswa kelas XII di MA Negeri 2 Tasikmalaya yang mewakili subjek penelitian.

6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi dilakukan sebagai salah satu teknik pengumpulan data untuk memperoleh gambaran secara langsung mengenai kondisi dan peristiwa yang terjadi di lapangan. Melalui teknik ini, peneliti dapat mengumpulkan berbagai informasi berdasarkan hasil pengamatan yang didukung oleh catatan lapangan, dokumentasi, maupun rekaman yang relevan dengan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan program, pelaksanaan, dan hasil layanan bimbingan karier dalam pengembangan diri siswa kelas XII MAN 2 Tasikmalaya, sehingga dapat menjawab fokus penelitian secara lebih mendalam.

b. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilaksanakan secara langsung dan tidak langsung video call melalui aplikasi zoom dan google meet. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai fokus penelitian berdasarkan pengalaman, pandangan, dan penjelasan dari

para informan. Adapun subjek wawancara meliputi guru Bimbingan dan Konseling (BK) serta beberapa siswa kelas XII MAN 2 Tasikmalaya. Melalui wawancara tersebut, peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan layanan bimbingan karier dalam pengembangan diri siswa kelas XII sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Teknik ini memanfaatkan berbagai dokumen tertulis maupun dokumen visual yang berkaitan dengan objek penelitian sebagai sumber data pendukung. Dokumen merupakan rekaman dari suatu peristiwa atau kegiatan yang telah terjadi dan dapat berupa tulisan, gambar, maupun arsip lainnya yang memiliki nilai informasi bagi penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang dikumpulkan meliputi profil MAN 2 Tasikmalaya, visi dan misi sekolah, struktur organisasi layanan Bimbingan dan Konseling (BK), program bimbingan dan konseling, materi layanan, Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL), serta dokumentasi kegiatan berupa foto-foto yang mendukung proses penelitian.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari

berbagai sumber maupun teknik pengumpulan data, seperti hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain berfungsi untuk memastikan tingkat kebenaran data, triangulasi juga bertujuan memperkaya informasi sehingga hasil penelitian menjadi lebih komprehensif. Menurut Denzin dalam Moleong, triangulasi dapat dibedakan ke dalam empat bentuk, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidik (peneliti), dan triangulasi teori.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan triangulasi sumber sebagai teknik untuk menguji kredibilitas data. Teknik ini dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber sehingga keakuratan data dapat diverifikasi. Menurut Moleong (2017), triangulasi sumber dilakukan dengan memeriksa kembali kesesuaian informasi yang diperoleh melalui waktu, situasi, maupun teknik pengumpulan data yang berbeda. Penerapannya dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara, mencocokkan informasi yang disampaikan informan selama proses penelitian dengan pernyataan yang diberikan pada kesempatan lain, membandingkan pandangan dari beberapa informan, serta mengonfirmasi hasil wawancara melalui dokumen-dokumen yang relevan. Dengan cara tersebut, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi dan mampu menggambarkan fenomena penelitian secara lebih objektif.

8. Teknik analisis data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data mengacu pada model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Menurut model tersebut, proses analisis data berlangsung secara berkesinambungan melalui tiga tahapan yang saling berkaitan, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) (Rizki, 2020). Ketiga tahapan tersebut dilakukan secara simultan selama proses penelitian untuk menghasilkan temuan yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan.

a. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan tahap analisis yang dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, dan memusatkan perhatian pada informasi yang dianggap paling relevan dengan fokus penelitian. Proses ini diawali dengan menelaah data yang diperoleh melalui wawancara bersama guru Bimbingan dan Konseling (BK) serta siswa kelas XII. Selanjutnya, peneliti mengelompokkan dan merangkum data sesuai dengan tema penelitian, yaitu layanan bimbingan karier dalam pengembangan diri siswa kelas XII MAN 2 Tasikmalaya, sehingga informasi yang digunakan dalam analisis menjadi lebih terarah dan sistematis.

b. Display data

Setelah melalui proses reduksi, data disajikan sesuai dengan karakteristik informasi yang diperoleh agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data umumnya dilakukan dalam bentuk uraian

naratif, deskripsi, maupun bentuk penyajian lain yang mendukung interpretasi data. Pada penelitian ini, hasil penyajian data disusun dalam bentuk narasi yang memuat deskripsi berdasarkan temuan observasi di lapangan mengenai layanan bimbingan karier dalam pengembangan diri siswa kelas XII MAN 2 Tasikmalaya.

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Kesimpulan dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran mengenai program, pelaksanaan, serta hasil layanan bimbingan karier dalam pengembangan diri siswa kelas XII MAN 2 Tasikmalaya. Hasil tersebut kemudian disajikan sebagai bagian akhir dari laporan penelitian untuk merangkum seluruh temuan yang diperoleh selama proses penelitian. Menurut Sugiyono, kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sejak awal, namun dapat pula mengalami perkembangan seiring dengan ditemukannya data baru di lapangan. Hal ini disebabkan karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan dapat disempurnakan sesuai dengan hasil temuan selama proses penelitian berlangsung. Setelah kesimpulan sementara diperoleh, peneliti kemudian melakukan proses verifikasi atau pengecekan ulang untuk memastikan keabsahan data dan kebenaran yang telah dimukan. Verifikasi dilakukan sebagai proses pemeriksaan untuk memastikan

kebenaran, keabsahan, dan akurasi data, dokumen, informasi, guna mencegah kesalahan dan kesimpulan yang dihasilkan benar-benar valid.

